

**AL-DAKHIL AL-NAQLIY
DENGAN PEMALSUAN PENDAPAT SAHABAT**

Fithrotin
Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
E-mail: astifithroh@gmail.com

Abstract

At the time of the Prophet Muhammad saw. the development of the interpretation of the Qur'an does not look rapidly and widely, because the priority of interpretation is still hoping for a great deal of revelation. When they found some verses that were general in nature and needed explanation, the companions immediately asked the Prophet, so that at that time there were not many verses described in detail. The Prophet's explanation of some verses serves as a guide for the companions to study the Qur'an more carefully. The spirit of the companions of the Prophet to compete in the interpretation of the Quran was very helpful to the mufassir centuries later. But some mufassirun search results against the interpretation of the companions of the Prophet sometimes received from a history that is not good, interpretation that is isra'iliyat also sometimes based on the interpretation of some friends, or some interpretation produced by mufassir is also sometimes relied on one of the companions of the Prophet who is considered expert tafsir,

The conclusion of this research is that some commentators and histories such as Husaen al-Zahabi, al-Suyuthi admitted that it would be difficult to examine the falsification of the opinions of friends, especially those who have slipped into various tafsir books, because many of the athar friends' histories have been discarded by the prophet. Sanad hadith disposal especially athar companions occurred since the time of tabi'in, more often in, the time of tabi'it tabi'in, because of the ease and the increasing number of mufassir who are vying to further expand and enrich their reference in the interpretation of interpreted verses.

Keywords: *The Conclusion, Prophet.*

Pendahuluan

Pada masa Nabi Muhammad saw. perkembangan tafsir Alquran tidak terlihat pesat dan meluas, sebab prioritas penafsiran masih berharap besar terhadap pembawa wahyu. Ketika menemukan beberapa ayat yang bersifat umum dan

membutuhkan penjelasan, para sahabat langsung bertanya kepada Nabi, sehingga pada masa itu tidak banyak ayat-ayat yang dijelaskan secara detail.

Wafatnya Nabi Muhammad saw. telah meninggalkan duka yang sangat dalam di kalangan umat Islam khususnya para sahabat, selain mengakibatkan terputusnya komunikasi antara pembawa wahyu karena wafatnya dengan pemberi wahyu, beberapa kesulitan memahami Alquran sangat kerap dijumpai oleh para sahabat. Keterbatasan penjelasan Nabi terhadap beberapa ayat Alquran bukan berarti sedikit. Tidak jarang para sahabat yang merujuk terhadap penjelasan Nabi ketika memahami beberapa ayat Alquran, seperti yang dilakukan oleh *khulafa' al-rasyidin al-arba'ah*, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Zaid bin Thabit dan lainnya.¹

Perkembangan tafsir Alquran terlihat sejak masa sahabat, para sahabat Nabi saling menyampaikan informasi terkait tafsir yang mereka dapatkan sewaktu Nabi masih hidup. Penjelasan Nabi terhadap beberapa ayat dijadikan pedoman bagi para sahabat untuk mengkaji Alquran lebih dalam lagi. Banyak di kalangan para sahabat yang menafsirkan Alquran, baik berdasarkan penjelasan Nabi atau hasil *ijtihad* para sahabat sendiri. Pada abad kedua Hijriyah penjelasan Nabi dan uraian para sahabatnya terhadap ayat-ayat Alquran semakin menjadi perhatian para mufassir, tukar menukar informasipun kerap terjadi, sehingga para mufassir yang berusaha menafsirkan Alquran dengan metode *bi al-Ma'thur* mengandalkan cara-cara riwayat untuk menghasilkan sebuah produk tafsir yang tidak hanya didominasi *ijtihadi*.

Semangat para sahabat Nabi untuk berlomba dalam penafsiran Alquran sangat membantu para mufassir abad-abad sesudahnya. Namun beberapa hasil pencarian *mufassirun* terhadap penafsiran para sahabat Nabi terkadang diterima dari riwayat yang tidak baik, penafsiran yang bersifat *isra'iliyat*-pun terkadang disandarkan ke hasil penafsiran sebagian sahabat, atau beberapa penafsiran yang dihasilkan oleh seorang mufassir juga terkadang disandarkan ke salah satu sahabat Nabi yang terbilang ahli tafsir, misalnya Ibnu Abbas. Maka penelitian ini terdiri dari dua unsur kata yang saling berkaitan, yakni antara *al-dakhil al-naqli* dengan pemalsuan pendapat sahabat.

Pembahasan

***Al-Dakhil Al-Naqli* dengan Pemalsuan Pendapat Sahabat**

A. Al-Dakhil Al-Naqli

Kalimat *Al-Dakhil* hakikatnya adalah kalimat *syadzah*, ia adalah isim fa'il dari *dakhala*, sedangkan isim fa'ilnya *dakhala* yang biasa dipakai (*qiyasi*) adalah *dakhilun*, keduanya bermakna sesuatu yang masuk, khusus lafal *dakhil* bisa diberi makna menyelinap atau yang masuk.² Sedangkan *al-Dakhil al-Naqli* secara epistemologi ialah penafsiran, cerita dan hadis yang tidak memiliki asal sedikitpun

¹Muhammad Al-Fadhil bin 'Asyur, *Al-Tafsir wa Rijaluhu* (Kairo: Dar al-Salam, 2008), 24.

² Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab* (Bairut: Dar al-Sadir, t.t), 11. 239.

dalam agama dengan tujuan merusak kandungan Alquran. Maka makna *al-dakhil* tidak hanya bergandengan dengan makna *isra'iliyat*, *al-dakhil* mempunyai makna yang lebih luas, yaitu ketika ada suatu penafsiran ayat Alquran yang hanya berdasarkan hasil pemikiran atau akal seorang mufassir, atau suatu pernyataan manusia yang disandarkan kepada seseorang atau bahkan penafsiran dan sikap yang tidak sesuai dengan akal dan naql baik melalui riwayat atau tidak, maka hal itu masuk ke ranah *al-dakhil*.

Penafsiran ayat-ayat Alquran yang didasari dengan penafsiran para sahabat tentunya termasuk ke golongan tafsir *bil-ma'thur* atau tafsir yang memakai riwayat. Namun tidak sedikit para mufassir yang memasukkan pendapat seseorang yang disandarkan ke hasil penafsiran sahabat, atau bahkan pendapat sahabat yang disandarkan ke hadis Nabi. Ketarkaitan keduanya tersebut telah menimbulkan pemalsuan yang diakibatkan oleh ketidakhati-hatian sebagian mufassir dalam penelitiannya terhadap berbagai informasi hadis yang diterimanya. Maka hadis *maudu'* tidak hanya terjadi dalam hadis Nabi, perkataan sahabat yang dipalsukanpun termasuk golongan hadis *maudu'*.³

Dengan demikian bentuk *al-dakhil al-naqliy* bisa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, diantaranya sebagai berikut;

1. Menafsirkan Alquran dengan hadis yang tidak layak dijadikan *hujjah*. Seperti menafsirkan Alquran dengan hadis palsu (*maudhu'*) atau *da'if*.
2. Menafsirkan Alquran dengan pendapat sahabat yang tidak valid. Seperti menafsirkan Alquran dengan hadis *mauquf* yang palsu (*maudhu'*) atau matannya *dha'if*.
3. Menafsirkan Alquran dengan pendapat *tabi'in* yang tidak valid. Seperti menafsirkan Alquran dengan hadis *mursal* yang palsu atau memakai hadis *mursal* yang matannya *da'if*.
4. Menafsirkan Alquran dengan hadis *mursal* yang matannya mengenai *isra'iliyat*. Sekalipun hadis tersebut sesuai dengan Alquran dan hadis sahih, selama hadis tersebut tidak diperkuat oleh sesuatu yang dapat mengangkat statusnya ke hadis *hasan lighairihi*.
5. Menafsirkan Alquran dengan pendapat sahabat yang mana matannya mengenai masalah-masalah yang berada di ruang lingkup nalar (suprarasional), sedangkan sahabat yang mengutarakannya adalah sahabat yang dikenal sebagai pengagum Bani Isra'il, apalagi sumber informasinya seringkali berasal dari orang-orang Yahudi atau Nasrani. Pendapat sahabat ini dapat dikelompokkan ke *al-dakhil al-naqli* dengan syarat tidak adanya ayat Alquran atau hadis sahih yang sesuai dengannya.

³ Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Isra'iliyyat wa Al-Maudhu'at Fi Kutub Al-Tafsir* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1971), 14.

Beberapa macam *al-dakhil* melalui riwayat yang terurai di atas, hakikatnya adalah bentuk umum dari tafsir *bi al-ma'thur*, meskipun sebagian bentuk *al-dakhil* terkadang ada yang tidak memakai riwayat sehingga dapat digolongkan ke tafsir *bi al-ra'yi al-madhmum*. Namun *al-dakhil al-naqliy* mempunyai makna yang lebih khusus, yakni penafsiran yang tidak punya sandaran kuat dalam agama dan akal tersebut dihasilkan melalui riwayat. Maka dengan demikian *al-dakhil* terbagi menjadi dua bagian, yaitu *ad-dakhil fi al-ma'thur*, jika *al-dakhil* dalam tafsir melalui riwayat, dan *dakhil fi al-ra'yi* jika *dakhilnya* melalui *ra'yi*.⁴

B. Pemalsuan Pendapat Sahabat

Pemalsuan pendapat sahabat sempat disinggung di atas, termasuk ranah hadis *maudhu'*. Hadis *maudhu'* secara epistemologi ialah hadis buatan seseorang yang disandarkan kepada Nabi atau sahabat atau *tabi'in*.⁵ Maka dengan demikian adanya hadis *maudhu'* berangkat dari berbagai cara diantaranya sebagai berikut;

1. Seseorang membuat hadis lalu disandarkan kepada Nabi atau sahabat atau *tabi'in*.
2. Pemalsu mengambil perkataan sahabat, *tabi'in*, ahli hikmah, ahli tasawwuf dan riwayat-riwayat *isra'iliyyat* lalu dinisbatkan kepada Nabi, agar hadis *maudhu'* tersebut bisa laku dan diminati. Contoh hadis أَحِبُّكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ حَبِيبَكَ أَحِبُّكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ بَغِيضَكَ يَوْمًا مَا، وَأَبْغِضُ بَغِيضَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ حَبِيبَكَ. perkataan ini masyhur di kalangan umat Islam sebagai hadis. Namun sebenarnya oleh kalangan ahli hadis perkataan tersebut adalah perkataan sayyidina Ali.⁶

Dalam penelitian ini akan membahas pemalsuan pendapat sahabat Nabi, yang merupakan sumber ketiga dalam metode penafsiran *bil-ma'thur* setelah tafsir Alquran dengan Alquran, tafsir Alquran dengan al-Sunnah.

Sahabat Nabi adalah sekelompok manusia yang hidup semasa dengan Nabi Muhammad yang beriman dan selalu bertemu dengannya.⁷ Perkataan sahabat sangat kuat untuk dijadikan pegangan, khususnya yang berkaitan dengan agama. Tidak kalah pentingnya hasil penafsiran sahabat Nabi terhadap beberapa ayat-ayat Alquran yang menjadi sumber primer seorang mufassir dalam segi sumber tafsirnya, sebab sahabat Nabi adalah orang yang menyaksikan langsung turunnya Alquran serta penjelasan Nabi terhadap beberapa ayat-ayatnya. Oleh

⁴ al-Maktabah al-Syamilah, *Manahij Jami'ah al-Madinah al-'Alamiyah (Al-Dakhil Fi Al-Tafsir* (t.t: t.p, t.th.), 13.

⁵ Muhammad al-Tahhan, *Taisiru Mustalah Al-Hadith* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif Li al-Nasyr wa al-Tauzi'), 111.

⁶ Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Isra'iliyyat wa Al-Maudhu'at Fi Kutub Al-Tafsir* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1971), 15.

⁷ Ali bin Burhan Al-Halabi, *Al-Sirah Al-Halabiah Fi Sirat Al-Amin Al-Ma'mun* (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1400 H), 407.

karena itu sangat banyak kalangan mufassir yang hidup beberapa abad setelah sahabat berusaha untuk mencari penafsiran-penafsiran yang disandarkan kepada sahabat, khususnya kepada sahabat yang terkenal ahli tafsir, seperti Ibnu Abbas, Ali bin Abi Thalib.⁸

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab pemalsuan pendapat sahabat oleh sebagian kalangan *mufassir* dalam beberapa buku tafsirnya, diantaranya sebagai berikut⁹;

1. Lunturnya kehati-hatian para mufassir atau ahli hadis setelah hidup di masa yang jauh dengan sahabat atau tabi'in.
2. Sebagian mufassir hanya fokus terhadap beberapa sahabat yang mengambil sumber dari ahli kitab (Yahudi dan Nasrani), atau dari ahli kitab yang akhirnya masuk Islam.
3. Terjadinya pertikaian antara umat Islam yang mengakibatkan perpecahan, seperti munculnya golongan Syi'ah, Rafidhah dan Khawarij.
4. Maraknya fanatisme kabilah, bahasa dan imam atau pemimpin sebuah golongan.
5. Semakin maraknya cerita dan nasehat akibat terpengaruhnya sebagian umat Islam terhadap berbagai persoalan sosial yang mengancam kedekatannya kepada Allah.
6. Kedekatan intelek Muslim terhadap penguasa, khususnya pada masa *Khilafah Umawiyah* dan *Abbasiyah*.
7. Ketidaktahuan sebagian periwayat terhadap hadis yang diriwayatkan, sehingga mengakibatkan bercampurnya yang sahih dengan yang tidak sahih.¹⁰

Ibnu Abbas dan Ali bin Abi Thalib sering menjadi sasaran pemalsuan pendapatnya dalam penafsiran Alquran, sebab di antara sahabat-sahabat Nabi yang lain, kedua sahabat ini yang memang paling banyak berinteraksi dengan penafsiran Alquran. Dengan demikian ulama yang banyak mengetahui dan sadar akan adanya percampuran riwayat sahih dan yang tidak sahih dalam hadis-hadis nabi dan athar sahabat, benar-benar berhati-hati untuk menerimanya dari kalangan ulama lain, bahkan harus menyaring dan menelusuri status hadis atau athar yang diterimanya. Imam Syafi'i dengan kehati-hatiannya sampai

⁸ Muhammad Husain Al-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Hadith, 2005), 01. 140.

⁹ Mushtafa Al-Siba'i, *Al-Sunnah wa Makanatuha Fi Al-Tashri' Al-Islami* (Kairo: Dar al-Salam, 2008), 82-89.

¹⁰ Al-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Hadith, 2005), 01. 140.

mengeluarkan statemen, ¹¹ لم يثبت عن ابن عباس في التفسير إلا شبيهه بمائة حديث¹¹ (hadis yang benar-benar diriwayatkan dari Ibnu Abbas kurang lebih sekitar setarus hadis). Sedang Ali bin Abi Thalib memiliki pengikut yang sangat fanatik, sehingga para pengikutnya berani berbuat-buat penafsiran yang akhirnya dinisbatkan kepadanya.

Contoh Pemalsuan Pendapat Sahabat dalam Tafsir

A. Pemalsuan Pendapat Sahabat dalam tafsir *Tanwiru al-Miqbas Min Tafsiri Ibn Abbas*.

عن عبد الله بن المبارك قال حدثنا علي بن إسحاق السمرقندي عن محمد بن مروان عن الكلبي عن أبي صالح عن ابن عباس في قوله تعالى: (الم) يقول ألف الله لام جبريل ميم محمد ويقال ألف الآؤه لام لطفه ميم ملكه ويقال ألف ابتداء اسمه الله لام ابتداء اسمه لطيف ميم ابتداء اسمه مجيد ويقال أنا الله أعلم ويقال قسم أقسم به¹².

Syekh Salih Ali Syekh berkomentar tentang tafsir Ibn Abbas, “Riwayat yang ada dalam tafsir ini mayoritas dari satu jalan, yaitu dari jalan al-Sudi kecil (al-Sudi al-Saghir) dari al-Kalbi, keduanya telah dituduh pembohong dan ahli pemalsu hadis. Maka jalan ini adalah rentetan hadis yang paling buruk. Sedangkan rentetan riwayat yang paling sahih ialah rentetan riwayat yang lewat Ali bin Abi Thalib dari Ibn Abbas. Rentetan inilah yang diambil oleh imam Bukhari dalam kitab sahihnya”¹³. Sedang Ibnu Abbas tidak pernah menafsirkan ayat (الم) dari surat al-Baqarah.

B. Pemalsuan pendapat sahabat dalam *Tafsir Ibn Kathir* dan *Ruhu al-Ma’ani*.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا (12)

Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu¹⁴. (QS. Al-Thalaq)

Ibnu Kathir menceritakan hadis dari Imam Baihaqi dalam bab *Asma’* dan *Sifat* melalui jalan Syarik bin Abdillah al-Nukh’i dari ‘Atha’ bin Saib dari Abi al-Dhuha dari Ibn Abbas beliau berkata, *سبع أرضين في كل أرض نبي كنبيكم وأدم كآدم ونوح كنوح وإبراهيم كإبراهيم وعيسى كعيسى*

¹¹ Jalaluddin Al-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Quran* (Bairut: Dar al-Fikr, 1996), 02. 498.

¹² Muhammad bin Ya’qub al-Fairuz Abadi, *Tanwir al-Miqbas Min Tafsiri Ibn Abbas* (Bairut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1992), 05.

¹³ Al-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Quran* (Bairut: Dar al-Fikr, 1996), 01. 305.

¹⁴ Wakaf Dari Pelayanan Dua Tanah Suci Raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa’ud, *Al-Quran wa Tarjamat Ma’anihi Ila Al-Lughah Al-Indonesiah* (Saudi: Majma’ Malik Fahd Li Thiba’ah al-Mushaf al-Syarif, 1418 H), 947.

Abu Hayyan mengomentari hadis tersebut, “Ini adalah hadis yang tidak diragukan lagi kepaluannya, hadis ini sebagian dari riwayat al-Waqidi yang terkenal banyak kebohongannya”.¹⁵ Meskipun demikian Al-Alusi mengomentari pernyataan Abu Hayyan, dengan berkata, “Tafsir yang sempat dinisbatkan kepada Ibn Abbas tersebut sebetulnya tidak ada masalah di segi maknanya, karena masih masuk akal dan tidak melanggar syari’at.”¹⁶

Kesimpulan

Dalam kitab-kitab tafsir tentunya banyak yang masih bisa diteliti lagi terkait status hadis atau athar sahabat yang berhubungan dengan penafsiran ayat-ayat Alquran. Beberapa ahli tafsir dan riwayat seperti Husaen al-Zahabi, al-Suyuthi mengakui akan kesulitan meneliti pemalsuan pendapat sahabat, khususnya yang sudah menyelip ke berbagai buku tafsir, karena banyak riwayat-riwayat *athar* sahabat yang sudah dibuang oleh perawinya. Pembuangan sanad hadis khususnya *athar* sahabat terjadi sejak masa *tabi’in*, lebih sering lagi dimasa *tabi’it tabi’in*, karena kemudahan dan semakin banyaknya mufassir yang berlomba-lomba untuk semakin memperluas dan memperkaya rujukan mereka dalam interpretasi ayat yang ditafsirkan.

Dengan demikian *dakhil naqliy* yang khusus membahas pemalsuan pendapat sahabat dapat di temukan dalam beberapa buku-buku tafsir yang memakai sumber *ma’thur*, dan akan lebih sedikit ditemukan di kitab-kitab tafsir dengan cara *bi al-ra’yi*, kecuali *dakhil* secara umum, yaitu dengan hasil pemikiran yang tidak ada sandaran syar’inya, maka akan semakin banyak ditemukan dalam kitab-kitab tersebut.

Daftar Pustaka

- Abu Syahbah, Muhammad bin Muhammad. *Al-Isra’iliyyat wa Al-Maudu’at Fi Kutub Al-Tafsir*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1971.
- Ali bin Burhan Al-Halabi. *Al-Sirah Al-Halabiah Fi Sirat Al-Amin Al-Ma’mun*. Bairut: Dar al-Ma’rifah, 1400 H.
- Alusi (al), Mahmud bin Abdillah al-Husaini. *Rauh Al-Ma’ani*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1415 H.
- Fairuz Abadi (al), Muhammad bin Ya’qub. *Tanwir al-Miqbas Min Tafsir ibn Abbas*. Bairut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1992.
- Ibn ‘Asyur, Muhammad Al-Fadhil, *Al-Tafsir wa Rijaluhu*. Kairo: Dar al-Salam, 2008.
- Ibnu Manzur. *Lisan Al-Arab*. Bairut: Dar al-Sadir, t.t.

¹⁵ Isma’il bin Kathir, *Tafsir AlQuran Al-Azim* (Kairo: Maktabah Awlad al-Syekh Li al-Turath, 2000), 08. 157.

¹⁶ Mahmud bin Abdillah al-Husaini al-Alusi, *Rauh} Al-Ma’ani* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1415 H), 14. 338.

- Isma'il bin Kathir. *Tafsir Al-Quran Al-Azim*. Kairo: Maktabah Awlad al-Syekh Li al-Turath, 2000.
- Maktabah al-Syamilah (Al), Manahij Jami'ah al-Madinah al-'Alamiyah. *Al-Dakhil Fi Al-Tafsir*. t.t: t.p, t.th.
- Siba'i (Al), Mushtafa. *Al-Sunnah wa Makanatuha Fi Al-Tashri' Al-Islami*. Kairo: Dar al-Salam, 2008.
- Suyuti (al), Jalaluddin. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Quran*. Bairut: Dar al-Fikr, 1996.
- Wakaf Dari Pelayanan Dua Tanah Suci Raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud. *Al-Quran wa Tarjamat Ma'anih Ila Al-Lughah Al-Indonesiah*. Saudi: Majma' Malik Fahd Li Thiba'at al-Mushaf al-Syarif, 1418 H.
- Zahabi (Al), Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Hadith, 2005.